

Kajian Semiotika Elemen Arsitektural Mushola Babah Alun Di Taman Suropati Menteng Kota Jakarta

Enrico Thomas^{1*}, Vina Ainun Jariyah², Raden Mohamad Wisnu Ibadi³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Tanri Abeng University, Jakarta

Korespondensi Author: enrico@student.tau.ac.id^{1*}, vina@student.tau.ac.id², mohamad.wisnu@tau.ac.id³

Abstract: *The Babah Alun Taman Suropati prayer room is an Islamic house of worship initiated by Jusuf Hamka. This prayer room is on the top floor of the police post building in Taman Suropati Menteng, Jakarta. As an ethnic Chinese convert, Jusuf Hamka wants the architecture of this prayer room to have elements of Betawi, Chinese and Dutch colonial culture. This research aims to determine the application of these cultural elements in the architectural elements of the Babah Alun Taman Suropati prayer room. This research was carried out using a qualitative-descriptive research method approach, through direct and detailed observation of the elements contained in the Babah Alun Taman Suropati prayer room architecture which were then analyzed using Pierce's semiotic theory. This research aims to examine the form, function and meaning of the application of cultural elements to architectural elements. The results of the research are that the architectural elements in the Babah Alun Prayer Room have symbolic values and meanings based on their cultural background elements. The benefit of this study is that it can be used as a reference in designing building designs that apply architectural elements with cultural background elements.*

Keywords: *cultural architecture elements, icon, index, symbol, meanings*

Abstrak: Mushola Babah Alun Taman Suropati adalah sebuah rumah ibadah agama islam yang diprakarsai oleh Jusuf Hamka. Mushola ini berada di lantai atas bangunan pos polisi di Taman Suropati Menteng Jakarta. Sebagai seorang muallaf etnis Tionghoa, Jusuf Hamka menginginkan arsitektur musholla ini memiliki unsur kebudayaan Betawi, Tiongkok, dan kolonial Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan unsur kebudayaan tersebut di elemen arsitektur mushola Babah Alun Taman Suropati. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode penelitian kualitatif-deskriptif, melalui pengamatan secara langsung dan rinci terhadap elemen-elemen yang terdapat di arsitektur mushola Babah Alun Taman Suropati yang lalu dianalisa memakai teori semiotika Pierce. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk, fungsi, dan makna dari terapan unsur kebudayaan di elemen arsitektur. Hasil penelitian adalah elemen-elemen arsitektural di Musholla Babah Alun memiliki nilai dan makna simbolis berdasarkan latar belakang unsur kebudayaannya. Manfaat kajian ini adalah bisa sebagai referensi dalam perancangan desain bangunan yang menerapkan elemen arsitektur dengan unsur latar belakang kebudayaan.

Kata Kunci: elemen kebudayaan arsitektur, ikon, indeks, simbol, pemaknaan

1. PENDAHULUAN

Mushola adalah tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan kegiatan ibadah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslim. Mushola sama seperti mesjid adalah tempat untuk sarana Ibadah. Secara fungsional mushola adalah tempat shalat dengan sedikit pernaungan, maka mushola dapat dibangun dengan bentuk yang menyatu pada fungsi bangunan lain. Sehingga Mushola Babah Alun yang telah diresmikan pada tahun 2021, dibangun diatas pos polisi berlokasi di Taman Suropati Menteng Jakarta.

Mushola Babah Alun di Taman Suropati adalah satu dari tujuh rumah ibadah yang telah dibangun oleh Jusuf Hamka, seorang muallaf pengusaha keturunan etnis Tiongkok. Menurut Jusuf Hamka, Taman Suropati adalah daerah jantung kota Jakarta dengan banyak bangunan penting disekitarnya yang berlatar belakang kebudayaan Betawi, Tiongkok, dan kolonial Belanda. Hal ini karena daerah Menteng sejak beberapa abad silam adalah daerah permukiman suku Betawi dan daerah jajahan kolonial Belanda, dengan banyak penghuni keturunan etnis Tiongkok beragama Islam yang menetap. Sehingga Jusuf Hamka kemudian menginginkan

musholla Babah Alun memiliki unsur kebudayaan Betawi, Tiongkok dan kolonial Belanda, dengan tujuan sebagai simbol keberagaman masyarakat yang berada di sekitarnya.

Unsur kebudayaan Betawi, Tiongkok dan kolonial Belanda di elemen-elemen arsitektur Musholla Babah Alun membuat penampilan berbeda dari rumah-rumah ibadah lain dibangun oleh Jusuf Hamka, yang sangat kental hanya memiliki satu unsur kebudayaan Tiongkok. Telah banyak kajian dilakukan terhadap rumah-rumah ibadah Jusuf Hamka yang lain, tetapi belum ada penelitian membahas Musholla Babah Alun di Taman Suropati Menteng Jakarta.

Fokus isu permasalahan kajian ini adalah tentang bagaimana penerapan elemen-elemen arsitektur dengan unsur latar belakang kebudayaan arsitektur Betawi, Tiongkok dan kolonial Belanda di Musholla Babah Alun. Juga bagaimana perpaduan elemen-elemen arsitektur tersebut yang memiliki makna simbolis berdasarkan latar belakang kebudayaannya. Lingkup kajian ini adalah sebatas elemen arsitektur di Musholla babah Alun yang berada di lantai atas kantor pos polisi di Taman Suropati Menteng Jakarta.

Penelitian ini memakai semiotika Charles Sanders Peirce dalam analisa makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam elemen-elemen arsitektur Musholla Babah Alun. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengidentifikasi tanda dan simbol (Cobley & Jansz, 1997). Dalam semiotika arsitektur ada tiga kategori hubungan tanda dengan unsur dalam arsitekturnya yaitu sintaksis, pragmatik, dan semantik. Jika dalam bidang sastra yang menjadi pusat perhatian adalah “kata bahasa” sedangkan dalam bidang arsitektur yang menjadi pusat perhatian adalah “elemen visual dan spasial” (Zahnd, 2009).

Peirce menyatakan bahwa ada tiga hubungan pragmatis yang terkait dengan tanda, yakni ikon, indeks dan simbol. Setiap tanda dapat mengandung hubungan salah satu atau dua di antara tiga di atas, tetapi juga dapat berhubungan dengan ketiganya. Ikon (sintaksis : bentuk, unsure rupam pertalian, tanda) adalah relasi suatu tanda dengan acuannya berupa hubungan kemiripan. Indeks (pragmatik : fungsi, peranan, pengguna, denotatif) adalah relasi yang bersifat sebab akibat atau kedekatan eksistensial. Simbol (semantik: makna, arti, pesan, konotatif) adalah hubungan yang terbentuk oleh konvensi sosial dan bersifat kultural.

Arsitektur Betawi adalah sebutan untuk gaya arsitektur pada rumah-rumah suku Betawi. suku asli yang telah lama bermukim di sekitar daerah Jakarta. Gaya arsitektur ini merupakan sebuah ciri khas dari suku Betawi, namun arsitektur Betawi sebenarnya adalah hasil akulturasi dari beragam suku daerah dan etnis seperti Jawa, Sunda, Melayu, Arab, kolonial Belanda, dan Tiongkok. Sebagai akulturasi budaya hasil pengaruh dari suku-suku dan etnis yang tinggal di daerah Jakarta (atau Batavia masa kolonial Belanda), membuat arsitektur ini sebagai *melting pot*. Menurut Doni & Yunus (2013), ada beberapa elemen khas didalam dalam arsitektur Betawi seperti bentuk atap (gudang, joglo, kebaya, dan panggung), *lisplank* ragam hias gigi balang, konsol besi (akulturasi kolonial Belanda) dan *railing* ragam hias tapak dara.

Gaya arsitektur Tiongkok adalah sebutan gaya arsitektur untuk rumah-rumah yang dihuni masyarakat etnis Tiongkok. Masyarakat etnis Tiongkok datang ke Batavia (Jakarta) karena di masa kolonial Belanda adalah salah satu titik pusat perdagangan di Asia Tenggara. Kedatangan suku Tiongkok ke Batavia masa itu memicu akulturasi budaya yang merupakan hasil pertukaran kebudayaan antara suku-suku dan etnis yang ada di Batavia. Arsitektur Tiongkok sendiri memiliki beberapa ciri khas seperti ragam hias geometris, bentuk atap, dan elemen arsitektur seperti pintu, jendela, dan ornamen-ornamen ukiran di plafonnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati, mempelajari dan memahami makna yang terkandung di dalam setiap elemen arsitektur yang memiliki latar belakang unsur kebudayaan

Betawi, Tiongkok dan kolonial Belanda. Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa sebagai referensi desain perancangan yang menerapkan unsur kebudayaan di elemen arsitekturnya.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan dalam pengamatan elemen-elemen arsitektur bangunan Mushola Babah melalui pengumpulan data lapangan. Dilanjutkan dengan pengumpulan data literatur tentang kajian semiotika, arsitektur Betawi, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur Tiongkok melalui buku-buku dan artikel-artikel ilmiah yang berada di jurnal-jurnal arsitektur.

Data lapangan dilakukan melalui pengamatan kunjungan langsung ke Mushola Babah Alun Taman Suropati dan mendokumentasikan elemen elemen arsitekturnya. Kemudian melakukan analisa memakai semiotika Pierce terhadap elemen arsitektur yang menjadi variabel penelitian. Tahap terakhir setelah semua data selesai dikumpulkan dan dievaluasi adalah menarik kesimpulan tentang nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini mengambil tujuh elemen arsitektur yang diambil saat kunjungan lapangan ada di Musholla Babah Alun sebagai obyek sekaligus variabel penelitian. Ketujuh elemen tersebut adalah ragam hias dinding, model atap, *lisplank* atap, konsol besi atap, *signage* papan nama dan papan petunjuk tempat wudhu (Tabel 1).

Tabel 1. Elemen Arsitektur yang ada di Musholla Babah Alun Taman Suropati Menteng Jakarta

No	Keterangan	Gambar
1	Ragam Hias Dinding	
2	Model Atap	
3	Lisplank Atap	



4 Konsol besi atap



5 Pagar *Railing*



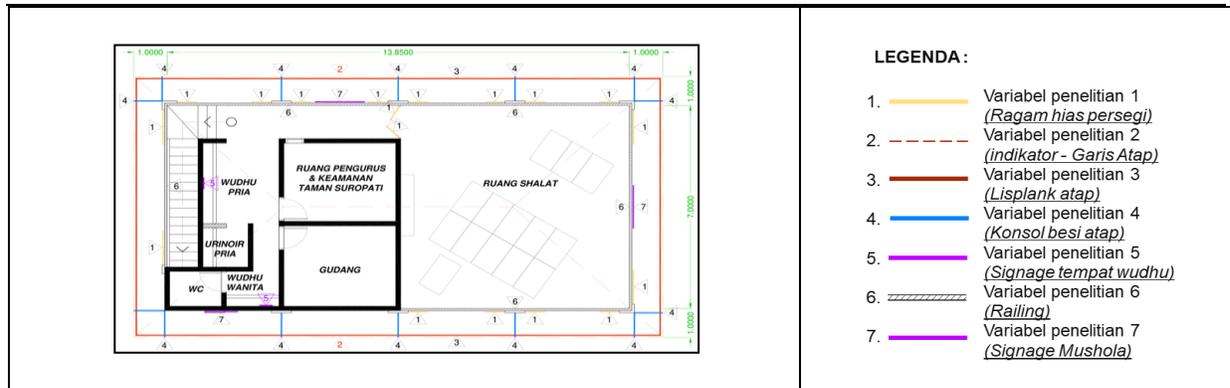
6 *Signage* Papan Nama



7 *Signage* Papan Tempat Wudhu



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 1. Denah Musholla Babah Alun Taman Suropati Menteng Jakarta (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Elemen-elemen arsitektur (Gambar 1) hasil pengamatan kunjungan lapangan Musholla Babah Alun sebagai studi kasus diatas dikaji dalam tabel dibawah ini dengan berdasarkan latar belakang kebudayaannya dan dianalisa memakai unsur semiotik teori Pierce. Unsur semiotika Pierce yang dipakai adalah tanda ikon, indeks, dan simbol.

Tabel 2. Analisa Elemen-elemen Arsitektur Musholla Babah Alun

No	Elemen Arsitektur	Latar Belakang Budaya	Ikon	Indeks	Simbol
1	Ragam Hias Dinding	Berasal dari arsitektur kebudayaan Tiongkok	Ornamen dinding pengulangan geometri segi empat	Ragam hias ini dipakai sebagai dinding hias di railing pagar dan pintu masuk ke musholla	Bermakna persatuan dan kerukunan menurut kebudayaan etnis Tiongkok
2	Atap dan Bubungan ujung	Akulturasasi arsitektur kebudayaan Tiongkok dan Betawi	Ujung atap adalah ornamen melancip yang menyerupai ekor burung	Penutup pertemuan pada atap jurai	Bermakna pelindung dari hal-hal buruk dan simbol persatuan kerukunan menurut kebudayaan etnis Tiongkok
3	Lisplank Atap	Berasal dari arsitektur kebudayaan Betawi	Lisplank dengan motif mirip gigi balang atau pucuk rebung yang berulang-ulang	Sebagai penutup celah pertemuan antara plafon dan ujung rangka atap	Bermakna ulet, tekun dan jujur menurut kebudayaan suku Betawi
4	Konsol Besi Atap	Akulturasasi arsitektur kebudayaan Betawi dan kolonial Belanda	Menyerupai bentuk tanaman flora yang merambat	Berfungsi sebagai ragam hias struktural atap dan ornamen dekoratif	Bermakna jalinan dan estetika
5	Pagar Railing	Berasal dari arsitektur kebudayaan Betawi	Railing pagar ornamen khas arsitektur Betawi	Pagar pembatas yang berfungsi sebagai pengamanan keselamatan di lantai atas	Bermakna penghalang dan menghindari marabahaya menurut kebudayaan suku Betawi
6	Signage Papan Nama	Berasal dari arsitektur kebudayaan	Papan nama persegi panjang dengan ukiran hias	Papan nama musholla dengan tulisan bahasa	Simbol dari prakarsa Jusuf Hamka yang

		Tiongkok	ornamen khasTiongkok	Indonesia dan Tiongkok (Mandarin)	dikenal dengan nama Babah Alun seorang mualaf dari etnis Tiongkok
7	Signage Papan Tempat Wudhu	Berasal dari arsitektur kebudayaan Tiongkok	Papan tempat wudhu pria dan wanita dengan tipologi tulisan khasTiongkok	Papan tempat wudhu pria dan wanita dengan tulisan bahasa Indonesia dan Tiongkok (Mandarin)	Gambar simbol pria dan wanita dengan menunjukkan huruf kanji khas kebudayaan Tiongkok (Mandarin)

Berdasarkan elemen-elemen arsitektur yang diteliti, terdapat unsur kebudayaan Betawi, Tiongkok dan kolonial Belanda sesuai yang diinginkan oleh Jusuf Hamka. Unsur kebudayaan Tiongkok ada empat elemen arsitektur, unsur kebudayaan Betawi ada empat elemen arsitektur dan ada satu elemen arsitektur yang berlatar belakang kebudayaan kolonial Belanda. Secara garis besar terlihat dominasi unsur kebudayaan Tiongkok terhadap ketujuh elemen arsitektur. Terdapat satu elemen arsitektur yang merupakan akulturasi dari kebudayaan arsitektur Betawi dan kolonial Belanda , yaitu konsol atap dan satu elemen arsitektur akulturasi kebudayaan arsitektur Betawi dan Tiongkok, yang terlihat dari perpaduan bentuk atap.

Terdapat simbolisme yang bermakna permohonan, harapan dan doa untuk pengguna ruang musholla. Simbolisme ini terdapat di lima elemen arsitektur, yaitu ragam hias dinding, model atap, lisplank, konsol besi atap, dan railing pagar mushola. Ragam hias dinding bermakna permohonan persatuan dan kerukunan, berbentuk geometri persegi berulang menyimbolkan persatuan para pengguna ruang untuk satu tujuan (beribadah kepada tuhan YME). Bentuk persegi yang saling menyatu satu sama lain menyimbolkan agar pengguna ruang dapat saling menjaga satu sama lain & tetap rukun pada sesama. Elemen arsitektur berbentuk atap menyimbolkan bangunan sebagai pelindung dari segala keburukan. Hal ini tercermin dari penggunaan bentuk ujung nok yang menyerupai ekor burung, serta bentuk atap yang merupakan akulturasi bentuk atap *wutien* dari Tiongkok dan bentuk atap panggung rumah adat Betawi, bermakna persatuan dan kerukunan bagi para pengguna musholla.

Elemen arsitektur lisplank dengan susunan pola berulang bentuk gigi balang bermakna ulet, kejujuran, dan tekun dalam menjalani kegiatan sehari-harinya menurut kebudayaan masyarakat suku Betawi. Elemen arsitektur berbentuk konsol besi bermakna pengguna ruang dapat saling menjaga sikap toleransi satu sama lain, selalu menerima perubahan baik, serta tetap rukun pada sesama Railing pagar yang berfungsi sebagai pengaman batas pinggir lantai bangunan mengambil unsur arsitektur Betawi (ragam hias tapak dara), yang bermakna perlindungan dari marabahaya dalam kebudayaan suku Betawi.

Terdapat simbolisme yang bermakna penghargaan (*tribute*) kepada Jusuf Hamka selaku pendiri bangunan. Simbolisme ini ada di 2 variabel, yakni signage papan nama mushola dan signage papan tanda tempat wudhu. Simbolisme bersifat *tribute* di elemen arsitektur signage papan nama mushola karena tertera tulisan Mushola Babah Alun. Nama Babah Alun berasal dari nama panggilan khas untuk Jusuf Hamka yang diadaptasi dari nama Tiongkok dirinya *Jauw A Loen*. Penulisan dengan tipologi huruf unsur kebudayaan Tiongkok di signage papan nama dan signage papan tempat wudhu ini adalah *tribute* bagi Jusuf Hamka sebagai seorang mualaf muslim yang berasal dari keturunan etnis Tiongkok. Kelak keturunan Jusuf Hamka

akan dapat menelusuri jejak kehidupannya melalui bangunan-bangunan yang dirikannya dan dinamakan sesuai nama panggilannya, Babah Alun.

Penamaan suatu bangunan dengan menggunakan nama seseorang adalah hal yang sering dilakukan di seluruh dunia, Penamaan suatu bangunan dengan nama seseorang, seringkali memiliki karena ada suatu latar belakang sejarah atau bermakna harapan, dan biasanya nama yang dipakai adalah nama seorang tokoh yang terkenal atau bersejarah. Beberapa contoh penamaan suatu bangunan memakai nama seorang tokoh adalah seperti John F Kennedy di kota New York Amerika Serikat atau mesjid Soekarno di kota Moskow Rusia dan lainnya. Dengan selalu memberikan nama Babah Alun di bangunan rumah ibadah yang didirikannya, Jusuf Hamka selain untuk beribadah juga ingin melestarikan namanya. Maka Musholla Babah Alun dapat termasuk dalam kategori *Building as Monument* (Robert Ventury, 1998).

4. KESIMPULAN

Dalam perancangan Musholla Babah Alun terdapat elemen-elemen arsitektur dengan latar belakang unsur kebudayaan suku Betawi, etnis Tiongkok dan kolonial Belanda. Ketiga unsur kebudayaan tersebut memperhatikan faktor latar belakang sejarah tapak dan lingkungan setempat, Hal ini bertujuan untuk menjaga keserasian dan keharmonisan antara unsur budaya arsitektur yang akan diterapkan dan bangunan-bangunan arsitektur yang telah ada.

Elemen-elemen arsitektur terpilih dalam desain perancangan Musholla Babah Alun adalah elemen-elemen yang memiliki makna dan nilai-nilai positif berupa permohonan, doa dan harapan yang baik bagi pengguna musholla. Penyatuan elemen-elemen arsitektur dari latar belakang budaya yang berbeda di Musholla Babah Alun memberikan suatu tampilan tampak unik dan khas.

5. DAFTAR PUSTAKA

Basri, D.M.E; Shishiria, Silvia; Alfarisi, M. Fadlan; Gayatri, Sheila Ayu. (2021), Kajian Elemen Arsitektur Cina Studi Kasus: Masjid Babah Alun Jakarta. ARSITEKTA Vol.3 No.2, page 52-66

Chan, Charis. (1991). *Imperial China*. London: Penguin Books

Cobley, Paul; Jansz, Litza. (1997). *Introducing Semiotics*. Totem Books, United States.

Fireza, Doni, Adli Nadia. (2020). Kajian Semiotika Ornamen Dan Ragam Hias Austronesia Pada Arsitektur Tradisional Nusantara. Purbawidya. <https://www.researchgate.net/publication/347549038>

Hamka, M.J. (2021). Jusuf Hamka: Tebarkan Syiar Islam Dari Pos Polisi Taman Suropati. <https://www.youtube.com/watch?v=S7ZMF6Byllg>

Khaliesh, Hamdil. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa : Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. Langkau Betang, Vol. 1/No. 1/2014. <https://www.researchgate.net/publication/318915922>

Nun, Gary. (2019). *Why do we keep naming things after people? There are so many pitfalls.* <https://www.abc.net.au/news/2018-08-04/cilento-why-do-we-keep-naming-things-after-people/10069428>

Maulidin, Ekky, Hasrul. (2023). Kajian Semiotik pada Kritik Arsitektur: Masjid Al-Irsyad di Kota Padalarang Jawa Barat. Jurnal Tekstureka. <https://www.researchgate.net/publication/374214503>

Liszka, James Jakób (1996). *A General Introduction To The Semiotic Of Charles Sanders Pierce*. Indianapolis: Indiana University Press.

Pugh, Cedric (2000) *Squatter Settlements: Their Sustainability, Architectural Contribution, and Socio-economic Role*, Cities Vol. 17 No. 5 pp. 325-337, Elsevier Science Ltd.

Santoso, Ajhi, Raziq Hasan. (2022). *Kajian Semiotika Bentuk Fasad dan Ornamen Betawi pada Masjid K.H Hasyim Asy`Ari*. Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 10. <https://doi.org/10.32315/ti.10.e089>

Swadarma, Doni; Aryanto, Yunus. (2013). *Rumah Etnik Betawi*. Griya Kreasi.

Sutanta, Gatut; Amin, Choirul; Kautsar, Rizka. (2007). *Membangun Masjid & Musholla*. Griya Kreasi

Venturi, Robert. (1996). *Iconography and Electronics Upon a Generic Architecture : A View from the Drafting Room*. MIT Press.

Zahnd, Markus. (2009). *Pendekatan Dalam Perancangan Arsitektur*. Kanisius